

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak – kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan biologis secara signifikan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut World Health Organization (WHO, 2024), rentang usia remaja yaitu 10 – 19 tahun yang ditandai dengan *Adolescence Growth Spurt*, merupakan masa percepatan pertumbuhan yang pesat. Hal ini menyebabkan kebutuhan zat gizi remaja, termasuk zat besi, meningkat secara drastis (Suryani & Anggraini, 2020). Terutama pada remaja putri, kebutuhan zat besi tidak hanya untuk mendukung pertumbuhan, tetapi juga mengganti cadangan yang hilang akibat siklus menstruasi yang dialaminya setiap bulan. Karena alasan fisiologis inilah yang menjadikan remaja putri sebagai kelompok beresiko mengalami kekurangan zat besi, sehingga dapat menyebabkan anemia.

Anemia diartikan sebagai kondisi dimana tubuh kekurangan sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) di bawah batas normal, yaitu <12 g/dL untuk wanita tidak hamil (WHO, 2011). Kondisi ini bukan hanya karena kelelahan, melainkan gangguan kesehatan serius yang dapat menghambat pertumbuhan sel tubuh dan sel otak. Secara klinis, anemia dapat menimbulkan gejala lesu, lemah, letih, lelah, dan lunglai yang bisa berakibat langsung pada penurunan konsentrasi belajar, kemampuan

olahraga, dan produktivitas karena suplai oksigen ke sel otak dan sel otot tidak bekerja secara optimal (Suryani & Anggraini, 2020). Selain itu, anemia yang terjadi dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan reproduksi dan kualitas hidup di masa mendatang. (Putri, 2024).

Dalam hal ini, pengetahuan remaja putri tentang anemia memegang peran penting sebagai faktor predisposisi (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan dapat membentuk persepsi, sikap, dan akhirnya memengaruhi pola hidup serta kebiasaan makan sehari – hari. Rendahnya pemahaman mengenai definisi, tanda – tanda, dampak, dan langkah pencegahan anemia dapat menyebabkan remaja putri mengonsumsi makanan dengan kandungan zat besi yang rendah, sehingga kebutuhan gizi hariannya tidak terpenuhi (Damayanti *et al.*, 2021). Tingkat pengetahuan ini sendiri dipengaruhi oleh faktor umum dan intensitas terpapar informasi, baik secara formal maupun non formal (Notoatmodjo, 2018). Semakin sering dan tepat informasi yang diterima, semakin besar kemungkinan terbentuknya perilaku sehat yang menetap.

Secara global, anemia masih menjadi masalah kesehatan yang berat dimana sekitar 53,7% remaja putri di negara berkembang mengalaminya (WHO, 2018). Di Indonesia, menurut Data Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada remaja usia 15 – 24 tahun mencapai 32% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data SKI 2023, prevalensi anemia pada remaja putri di Daerah

Istimewa Yogyakarta sebesar 23,92%, dan angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Kulon Progo, yaitu 43,67%, sedangkan prevalensi terendah terdapat di Kabupaten Gunungkidul, yaitu 10,15%. Dinas Kesehatan DIY melaporkan bahwa pada tahun 2023 Kabupaten Kulon Progo menjadi wilayah dengan prevalensi anemia tertinggi di DIY. Meskipun cakupan pemberian tablet Fe pada remaja putri di Kabupaten Kulon Progo tahun 2023 mencapai 96,9%, angka anemia di wilayah ini masih tergolong paling tinggi di DIY (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Angka – angka ini menunjukkan bahwa anemia merupakan ancaman nyata bagi kesehatan reproduksi dan kualitas hidup generasi muda DIY.

Berbagai upaya penanggulangan anemia, seperti program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dan penyuluhan gizi, telah dilaksanakan oleh pemerintah sebagai strategi untuk menurunkan prevalensi anemia pada remaja putri. Namun, tingginya prevalensi anemia di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya memberikan hasil yang optimal (Dinas Kesehatan DIY, 2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya cakupan program belum tentu diikuti oleh keberhasilan dalam menurunkan prevalensi anemia. Salah satu faktor yang diduga dapat memengaruhi keberhasilan upaya pencegahan anemia adalah tingkat pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan cara pencegahannya. Pengetahuan yang baik akan mendorong remaja untuk

menerapkan perilaku pencegahan anemia, seperti mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang kaya zat besi, mengonsumsi Tablet Tambah Darah sesuai anjuran, serta menerapkan pola hidup sehat.

Namun, hingga saat penelitian ini dilakukan, data mengenai tingkat pengetahuan remaja putri pada tingkat kalurahan, khususnya di Kalurahan Kalirejo, masih sangat terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai anemia di wilayah tersebut. Padahal, informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja putri sangat diperlukan sebagai data dasar dalam penyusunan program edukasi dan intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran oleh tenaga kesehatan maupun pihak puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di Kalurahan Kalirejo berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia berdasarkan karakteristik usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi di Kalurahan Kalirejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi responden di Kalurahan Kalirejo.

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di Kalurahan Kalirejo
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang anemia berdasarkan usia responden di Kalurahan Kalirejo.
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang anemia berdasarkan tingkat pendidikan responden di Kalurahan Kalirejo.
- e. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anemia berdasarkan sumber informasi responden di Kalurahan Kalirejo.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif di bidang Gizi Masyarakat yang berfokus pada gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di Kalurahan Kalirejo. Ruang lingkup penelitian mencakup tingkat pengetahuan anemia serta karakteristik responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam merencanakan program di bidang kesehatan mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di Kalurahan Kalirejo.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi masyarakat, memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran remaja putri serta orang tua tentang pentingnya pencegahan anemia.
- b. Bagi pemerintah, menjadi bahan pengembangan dan bahan evaluasi bagi puskesmas untuk menyusun program intervensi dan edukasi anemia yang tepat sasaran dan efektif di Kalurahan Kalirejo.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Damayanti, Saputri, dan Ratnasari (2021) berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia di SMA Babus Salam Kota Tangerang”. Jenis penelitian dilakukan deskriptif dengan teknik sampel yang digunakan adalah *Probability Sampling* yang melibatkan 63 responden di SMA Babus Salam Kota Tangerang. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama – sama bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia. Selain itu, kedua penelitian ini juga serupa, yaitu menggunakan desain deskriptif kuantitatif dan dengan kuesioner tertutup. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian, jumlah responden dan teknik pengambilan sampel.
2. Penelitian oleh Subratha dan Ariyanti (2020) berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia di Tabanan” merupakan studi deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh siswi kelas XI dan XII di SMA

Negeri 1 Marga, dengan sampel berjumlah 137 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan deskriptif, desain *cross-sectional*, dan jenis instrumen yang digunakan, yaitu kuesioner tertutup. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, karakteristik responden, jumlah sampel, serta teknik pengambilan sampel yang digunakan.